

PENGARUH LIRIK LAGU DANGDUT TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 7 TAHUN

Muchammad Irfan Fauzani

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: irfan.fauzan2@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun yang nantinya dapat diketahui apakah terdapat pengaruh lirik lagu dangdut dengan perkembangan bahasa anak yang akan membuat anak menjadi aktif dalam berbahasa dan dapat menambah kosa kata atau justru anak menjadi pasif dalam berbahasa. Dari hasil pembahasan dalam tulisan ini, maka ditemukan bahwa lirik lagu dangdut dapat menyebabkan anak terpengaruhi perkembangan bahasanya dan dapat menambah kosa kata dalam bahasa.

Kata Kunci: anak, bahasa, dangdut, lirik lagu, pengaruh

ABSTRACT

This paper is intended to describe the influence of dangdut song lyrics on the development of language of children aged seven years. Data collection technique is done by interviewing using descriptive qualitative research method. The result of this research is to describe the influence of the lyrics of dangdut songs on the development of the language of seven-year-old children who later can be known whether there is influence of lyrics of dangdut songs with the development of the language of children that will make children become active in the language and can add vocabulary or just the child becomes passive in speak. From the cause children affected the development of language and can add vocabulary in the language.

Keywords: child, dangdut, influence, language, song lyrics

PENDAHULUAN

Usia anak-anak merupakan usia yang di mana mereka suka meniru tingkah laku orang sekitar. Hal tersebut sama dengan pernyataan Piaget (Dalam Desmita, 2011) yang mengatakan bahwa anak merupakan makhluk peniru yang ulung. Lalu, anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional konkret seperti apa yang dijelaskan Piaget dalam Desmita (2011). Anak usia tujuh tahun biasanya sudah memasuki sekolah jenjang sekolah dasar sehingga sudah dapat dikatakan sebagai anak usia sekolah dasar (undang-undang sisdiknas tahun 2003).

Menurut (Musfiroh 2017:29) mengatakan bahwa anak usia tujuh tahun sedang berada pada tahap pragmatik operasional konkret. Pada tahap pragmatik operasional konkret merupakan kegiatan yang dimana mereka mudah sekali terpengaruhi oleh kegiatan masyarakat sekitar. Kegiatan meniru dapat dilakukan mereka seperti mendengarkan pembicaraan orang dewasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain meniru pembicaraan orang dewasa, anak-anak usia tujuh tahun juga dapat meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa seperti mendengar lagu yang diperuntukkan oleh orang dewasa. Namun pada kenyataannya anak-anak usia tujuh



tahun banyak yang meniru sehingga mereka dapat menyanyikan lirik lagu yang sebenarnya tidak pantas dinyanyikan oleh anak usia tersebut.

Dalam permasalahan di atas, penulis tergugah untuk mendeskripsikan pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun. Ranah penelitian ini mengacu pada cabang disiplin ilmu bahasa dan psikologi yang disebut dengan psikolinguistik. Hal ini selaras dengan penjelasan Field (dalam Musfiroh, 2017:1) yang mengatakan bahwa psikolinguistik adalah bagian dari linguistik interdisipliner yang merupakan perpaduan antara psikologi dan linguistik.

Sebelumnya, penelitian tentang perkembangan bahasa sudah dijelaskan dalam buku *Echa-Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* karya Dardjowidjojo (2000) yang meneliti tentang Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia bernama Echa. Akan tetapi, Dardjowidjojo hanya menyoroti pembahasan tentang pemerolehan kemampuan pragmatik anak secara khusus dan teori yang selama ini berkembang dalam bidang pemerolehan bahasa, bukan penelitian tentang pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan guna mendapatkan informasi tentang pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun dan dampak apa saja yang didapatkan setelah anak mengetahui lirik lagu dangdut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lain serta, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi orang tua untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam mengasuh anak ketika masa perkembangan pra operasional konkrit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Creswel (dalam Raco, 2010:7) mendefinisikan sebagai suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral. Diteruskan oleh Raco (2010:7) untuk memahami gejala sentral maka diperlukan wawancara terhadap partisipan atau dengan mengajukan pertanyaan yang umum.

Metode dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terarah untuk mendapatkan hasil data. Definisi teknik wawancara terarah adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab yang diarahkan pada suatu masalah atau topik tertentu dengan berhadapan secara fisik seperti yang dijelaskan Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) dan Setyadin dalam Gunawan (2013:160). Wawancara dilakukan terhadap orang tua anak. Selanjutnya, hasil data dianalisis untuk mengetahui kata dan kalimat yang ada dalam lirik lagu dangdut dan apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Hasil analisis berupa deskripsi tentang pengaruh lirik lagu dangdut terhadap perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun. Dengan demikian, hasil data analisis disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi dari penulis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap tiga anak yang berbeda dengan usia yang sama yaitu usia tujuh tahun. Penulis menyebutkan tiga anak tersebut dengan sebutan masing-masing si-A, si-B, dan si-C. Penulis juga menyebutkan orang tua mereka masing-masing dengan sebutan orang tua A, orang tua B, dan orang tua C.

Dalam perkembangan bahasa si-A, si-B, dan si-C menurut orang tua A, B, C, perkembangan mereka sama seperti anak normal pada umumnya, yaitu dalam usia tiga tahun mereka masih senang berbicara dan mendengarkan percakapan orang tua. Mereka mampu mengucapkan kata walaupun masih 2—3 kata.

Dalam usia tujuh tahun, anak telah dapat mengucapkan kalimat yang jelas dan dapat dipahami oleh orang tua, bahkan mereka paham pembicaraan orang tua, mereka dapat bertanya dengan runtut dan dapat memilih kata mana yang cocok untuk diucapkan kepada lawan tutur seperti yang dinyatakan oleh Musfiroh (2017:92). Menurut Owen (2010:96) mengatakan bahwa anak usia tujuh tahun telah dapat mengucapkan klaster. Pada usia ini mereka dapat memilih tuturan mana yang dapat diterima orang lain atau tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh Musfiroh (2017:29).

B. ANAK MERUPAKAN MAKHLUK PENIRU

Pada hal ini, penulis menemukan bahwa ke tiga anak tersebut suka mengikuti pembicaraan orang dewasa. Menurut pernyataan orang tua A mengatakan bahwa “*anak saya kalau marah, itu mirip seperti kakaknya, mulai dari omongannya, sampai tingkah lakunya.*” Orang tua B pun demikian mengatakan bahwa “*anak saya kalau ketawa mirip dengan buliknya, yaitu pengasuh anak saya*”. Berbeda dengan si-A dan si-B, si-C merupakan anak pendiam. Di situasi tersebut penulis pun melihat ada kecocokan dengan lingkungan sekitar. Seperti, sifat yang suka marah (sama mirip kakaknya) dan sifat pendiam (sama mirip dengan ibunya).

Dari data di atas telah dibenarkan oleh Piaget (dalam Desmita, 2011) yang menyatakan bahwa anak merupakan makhluk peniru yang ulung. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak usia tujuh tahun adalah usia yang di mana mereka belajar meniru dan belajar berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Sebagai contoh, anak dapat menirukan apa yang diujarkan oleh orang tuanya ketika orang tua sedang bernyanyi lagu dangdut. Lagu dangdut adalah lagu yang sangat familiar di masyarakat Indonesia, anak dengan mudahnya berbicara sesuai lirik lagu yang sebenarnya belum saatnya untuk didengar.

C. LAGU DANGDUT MERUPAKAN MEDIA YANG DAPAT MEMPENGARUHI BAHASA ANAK

Hasil wawancara terhadap ke tiga orang tua masing-masing ditemukan bahwa orang tua A menyatakan anaknya sangat suka mendengarkan lagu dangdut, dan orang tua B menyatakan anaknya hanya sekadar suka mendengarkan lagu dangdut, lalu orang tua C menyatakan bahwa anaknya tidak menyukai lagu dangdut.

Dari ketiga anak tersebut, si-A terdapat perbedaan yang menonjol yaitu si-A sebelum



mengenal lagu dia sangat pendiam dan tidak seperti sekarang yang sangat aktif berbicara dan sering berunjuk gigi memamerkan tingkah lakunya yang sekarang. Berbeda dengan si-B yang dulunya pasif berbicara sekarang menjadi aktif berbicara, namun dia tidak suka berunjuk gigi atau memamerkan tingkah laku. Sedangkan si-C adalah anak yang sangat pendia. Dia hanya mau berbicara ketika ada perlu saja dan tidak banya tingkah laku.

Dari perbedaan ke tiga anak tersebut menyatakan bahwa lagu dangdut adalah media yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak sehingga mereka mempunyai perkembangan bahasa maupun tingkah laku yang berbeda.

Dikutip dari laman www.psikologizone.com (dalam Kusumawati, 2011) menyatakan bahwa lagu bermanfaat dalam perkembangan diri anak yang dapat melatih kognitif dan perkembangan bahasa anak. Dengan bernyanyi anak dapat melatih kosakata dan juga ingatan atau memori otak anak. Lagu yang banyak mempengaruhi anak-anak adalah lagu yang anak-anak suka, dan masyarakat sekitar suka memutar lagu tersebut. Salah satunya adalah lagu dangdut.

Di Indonesia lagu dangdut cukup populer, banyak masyarakat yang suka mendengarnya, sehingga anak mereka pun ikut mendengarkan yang semestinya belum boleh untuk diperdengarkan oleh mereka yang masih usia anak-anak.

D. LIRIK LAGU DANGDUT YANG BERPENGARUH PADA ANAK

Lirik lagu yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak menurut orang tua A adalah lirik lagu berjudul *Jaran Goyang* yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut merupakan lagu bergenre dangdut yang diciptakan untuk membawa pesan dan hiburan kepada orang dewasa. Lagu tersebut sangat berpengaruh terhadap anak, karena lirik lagu *Jaran Goyang* memang sedang naik daun di masyarakat, dan sering diputar di masyarakat sehingga anak-anak yang hidup di lingkungan sekitar akan mudah terpengaruhi. Si-A dengan usia tujuh tahun lebih suka menirukan dibanding dengan si-C karena Si-A bertempat tinggal di lingkungan keluarga yang suka bernyanyi lagu dangdut. Dalam hal ini, masa perkembangan bahasa si-A akan terpengaruhi oleh lirik lagu dangdut. Hasilnya si-A sering berbicara, bahkan sampai bernyanyi-nyanyi.

E. PENGARUH LIRIK LAGU DANGDUT TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Menurut orang tua A, memang anaknya sedang berada pada tahap aktif dalam meniru, karena ia telah terpengaruhi oleh kegiatan orang di lingkungan sekitar. Ia sangat peka terhadap hal-hal yang ada di sekitar. Biasanya kalimat yang diujarkan adalah “Ma.. *Jaran Goyang Ma..*” kalimat yang terujar oleh si-A tersebut sebetulnya tertuju oleh kuda, karena si-A sambil mengacungkan jari ke kuda, lalu si-A mengujarkan secara spontan dengan bahasa jawa *jaran* yang artinya kuda, sehingga di saat si-A melihat kuda, si-A langsung tertuju dengan lirik lagu dangdut yang berjudul *jaran goyang*. Dan ketika si-A sedang mandi, ia sering bernyanyi sendiri dengan mengujarkan “*Ayo goyang duman biar makin tenang pikiranpun senang galau jadi hilang, ayo guyang duman*”.

Orang tua A menuturkan, “entah kenapa anakku ketika mandi, yang dinyanyikan goyang duman” (sambil ketawa). Dari hasil pengamatan orang tua A, penulis menyimpulkan bahwa anak akan bernyanyi ketika melihat sesuatu atau barang yang menurut mereka nama barangnya sama



seperti yang ada di lirik lagu dangdut. Sehingga barang yang mereka lihat dijadikan sebagai referen untuk mengujarkan kata yang mirip dengan lirik lagu. Seperti ketika mandi, anak tersebut melihat gayung untuk menyiram air ke tubuh, yang dalam bahasa jawa menyiram berarti “*guyang*”. Sehingga, si-A mengartikannya sebagai lirik lagu “*guyang duman*”. Lalu si-A mandi sambil bernyanyi lagu *Goyang duman* yang dipopulerkan oleh Cita citata. Hal semacam itu seperti ada hubungan antara tanda bahasa, petanda, dan penanda menurut konsep Ferdinand de Saussure (1916).

Orang tua yang suka bernyanyi lagu dangdut membuat anaknya menjadi kaya akan petanda, dan lebih aktif mengembangkan bahasa. Maka, hasil pembahasan dapat dikatakan bahwa anak mendapatkan pengaruh yang positif, dalam artian positif meningkatkan kosakata, bahasa, dan tentunya petanda. Sehingga mereka dapat dengan aktif menanggapi petanda yang ada dengan cepat.

F. PRAGMATIK PERIODE OPERASIONAL KONKRET

Dalam pragmatik periode operasional konkret, Si-A berbeda dengan yang lain, karena si-A sudah terpengaruh oleh kesehariannya yang sering bernyanyi lagu dangdut. Si-A menjadi lebih *cerewet* (banyak berbicara) dan dia menjadi tahu mana perkataan baik dan mana perkataan yang buruk. Walaupun Si-A tahu mana perkataan yang baik dan mana perkataan yang buruk, akan tetapi dia lebih suka megujar ujaran yang negatif atau buruk.

Si-A lebih suka berteriak dan memanggil teman sebayanya dengan sebutan *eh ndes!* Yang artinya (eh kepala) itu adalah sebutan kata-kata kotor. Si-A juga dapat bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik, seperti yang dikatakan oleh Musfiroh (2017:92—93) yang mengatakan bahwa, dalam pragmatik periode operasional konkret, anak usia 7—11 tahun sudah dapat bertanya dan menjawab pertanyaan secara baik, jelas dan utuh. Seperti pada contoh percakapan si-A dengan temannya dan percakapan si-A dengan penulis, yang dapat dilihat di bawah ini;

Si-A : “*eh ndes? jaran goyang?? Iki koe ameh rindi?*” yang artinya (teman? Ini kamu mau kemana?)

Temannya : “*iki aku meh pergi*” (ini saya mau pergi)

Lalu, penulis menyamperin si-A dan bertanya.

Penulis : “Kenapa si-A ketika memanggil temannya menyebut *eh ndes* dan *jaran goyang?*”

Si-A : “Karena teman saya orangnya “*nggapleki hehehe*” arti *nggapleki* adalah (dia tidak suka dengan apa yang temannya lakukan)

Penulis : “Terus kenapa ko manggil dengan sebutan *jaran goyang?*”

Si-A : “Karena tingkahnya suka melompat-lompat”.

Walaupun tingkah laku dan tindak tuturnya lebih aktif, serta lebih *cerewet*, namun dia sebetulnya takut berbicara di muka umum, termasuk takut berbicara di depan kelas. Si-A berani berbicara di depan apabila lawan tutur yang ia hadapi sedang membicarakan apa yang si-A inginkan, misalkan: ketika membicarakan soal lagu, soal permainan, dan lain-lain yang menurutnya itu heboh dan menyenangkan, ketika ada sesuatu yang menyenangkan ia langsung maju di depan untuk berunjuk gigi. Hal tersebut sangat berbeda dengan tingkah laku si-C yang masih kekanak-kanakan. Namun, tingkah laku si-C lebih pendiam dan terkontrol.



G. PRAGMATIK PERIODE OPERASIONAL FORMAL

Pengaruh lirik lagu dangdut yang berada pada kalimat “*jaran goyang-jaran goyang*” ini membuat si-A seakan-akan melucu, ia dengan sengaja melucu demi membuat orang yang berada di sekitar tertawa melihat tingkahnya. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara penulis dengan orang tua A sebagai berikut:

Penulis : “Apakah anak ibu sering *mengoceh* lirik lagu dangdut jaran goyang?”

Ibu si-A : “Wah, sering, Mas, kadang dia sering melucu sendiri, mas dengan bilang 'jaran goyang-jaran goyang', sampai 'semar mesem semar mendem' katanya”

Penulis : “Saat apa anak ibu bilang seperti itu? ketika mau apa?”

Ibu si-A : “biasanya itu ketika mau dimandiin, Mas.”

Hal ini sama dengan ungkapan Musfiroh, yang menjelaskan bahwa periode operasional formal terjadi dalam keadaan sadar dan anak sengaja melanggar prinsip-prinsip tersebut dengan tujuan tertentu (2017:94).

Periode operasional formal adalah periode yang mana anak usia tujuh tahun sampai usia sebelas tahun yang ditandai dengan percakapan makin memenuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan ini diperoleh dari hasil mengkaji buku Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa karya Musfiroh (2017).

Jadi jelas, bahwa lagu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang berusia tujuh tahun atau masuk pada tahap pemeroleh pragmatik periode operasional konkret maupun periode operasional formal. Tidak semua lagu mempengaruhi, hanya saja pada lirik lagu tertentu yang memang saat itu sedang *trend* di kalangan masyarakat sekitar. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Dardjowidjojo bahwa lingkungan dianggap sebagai stimulasi yang memegang peran penting dalam perkembangan bahasa anak (2000:302). Hal tersebut juga diperkuat oleh anggapan Chomsky yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan bagaimana opsi-opsi tindak ujar yang tak tertangani diwujudkan sehingga menimbulkan bahasa yang berbeda (dalam Dardjowidjojo, 2000:302).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dangdut memang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak pada usia tujuh tahun. Dapat dilihat dari perkembangan ke tiga anak tersebut yaitu si-A, si-B, dan si-C. Pengaruh tersebut dapat berupa peningkatan bahasa maupun kosakata dan keaktifan anak ketika merespon petanda yang ada di sekitar. Keaktifan itu, misalnya ketika anak melihat gayung ketika mau mandi, anak langsung merespon dengan cara bernyanyi, anak mengucapkan fonem yang hampir sama dengan petanda gayung yang digunakan untuk mandi menjadi kalimat ujaran nyanyian dengan lirik *ayo guyang dumang*. Lalu, ketika anak diajak jalan-jalan terus tak sengaja anak tersebut melihat kuda yang dalam bahasa Jawa anak tersebut biasa memanggil dengan sebutan jaran sehingga anak tersebut menyamakan dengan petanda yang



sudahada yaitu jaran menjadi teringat dengan lirik lagu dangdut *jaran goyang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdiknas, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helti, Yulia. “Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak SD Dalam Berkomunikasi”. Diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwipurGH8cXbAhWLvbwKHRiTC1cQFggsMAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.bunghatta.ac.id%2Findex.php%3Fjournal%3DJCP-PGSD%26page%3Darticle%26op%3DviewFile%26path%5B%5D%3D9921%26path%5B%5D%3D8334&usq=AOvVaw3EcINn09G7g98_pBEDmBV pada 7 Juni 2018 pukul 13.54 WIB.
- Kusumawati, Heni dan Esti Swatika Sari. 2011. “Lagu Anak Sebagai Alternatif Media Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus Di TK Nurul Dzikri Jambusari Yogyakarta”. Diakses dari laman <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Heni%20Kusumawati,%20M.Pd./artikel%20lagu%20anak%202011%20-%20Copy.pdf> pada 28 Juni 2018 pukul 17.00 WIB.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *PSIKOLINGUISTIK EDUKASIONAL: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuswantari, Wahyu dan Tri Puji Astuti. 2015. “Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Taman Kanak-Kanak”. Diakses dari laman <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=472697&val=4725&title=PENGARUH%20PEMBERIAN%20LAGU%20ANAK-KANAK%20TERHADAP%20PERILAKU%20PROSOSIAL%20SISWA%20TAMAN%20KANAK-KANAK> pada 2 Juni 2018 pukul 20.30 WIB.
- Pangastuti, Dewi. 2015. “Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK Dharma Wanita Madiun 2014/2015”. Diakses dari laman <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7720> pada 2 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diunduh melalui badanbahasa.kemdikbud.go.id pada 24 Mei 2017.